

# Peran Media Sosial dalam Kesantunan Berbahasa Siswa di Lingkungan SMA Negeri 1 Seririt

I Gusti Ayu Putu Pradnyani<sup>1</sup>, I Wayan Rasna<sup>2</sup>, Ida Bagus Putrayasa<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia; ayu.pradnyani.2@student.undiksha.ac.id

<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia; wayan.rasna@undiksha.ac.id

<sup>3</sup> Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia; ib.putrayasa@undiksha.ac.id

---

## ARTICLE INFO

### Keywords:

Social Media;  
Language politeness;  
Student Speech

### Article history:

Received 2024-03-01

Revised 2024-04-21

Accepted 2024-06-06

## ABSTRACT

This study aims to explain the role of WhatsApp social media in students' language politeness, violations of the principle of student language politeness and students' use of language in association in the environment of SMA Negeri 1 Seririt. The design of this study is qualitative descriptive. This research uses observation, interview, documentation and record methods. The data analysis techniques of this research are, data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study showed that there was a tendency to use emoticons/emojis intensively, shortcomings in the use of punctuation and the use of informal language with abbreviations or slang on WhatsApp social media. There are 20 types of data classified as violations of the principle of politeness in Leech which include violations of the maxim of wisdom, maxim of generosity, maxim of appreciation, maxim of simplicity, maxim of compatibility and maxim of sympathy. There are forms of students' use of language in school from the choice of words, sentence structure, and different levels of formality.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.*



## Corresponding Author:

I Gusti Ayu Putu Pradnyani

Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia; ayu.pradnyani.2@student.undiksha.ac.id

---

## 1. PENDAHULUAN

Pemerolehan informasi melalui media sosial telah menciptakan dinamika baru dalam kesantunan berbahasa, khususnya di kalangan siswa. Media sosial, dengan segala daya tariknya, memberikan akses yang tak terbatas pada informasi, komunikasi interpersonal, ekspresi diri dan tentunya akan berdampak pada kesantunan berbahasa di sekolah. Media sosial digunakan oleh siswa untuk saling berinteraksi sosial antar pengguna media sosial. Pada platform seperti Instagram dan WhatsApp dengan mendominasi gaya bahasa yang lebih relaks dan tidak terikat aturan formal. Dari adaptasi gaya bahasa yang mereka amati di media sosial, siswa cenderung mencoba mengikuti *trend* komunikasi

yang populer di platform tersebut. Siswa dapat mengikuti komunikasi yang diperoleh dari media sosial, yang mungkin tidak selalu mengutamakan kesantunan berbahasa.

Penyebab ketidaksantunan berbahasa siswa juga bisa dilihat dari pemakaian bahasa gaul. Maraknya bahasa gaul yang muncul di masyarakat melalui media sosial WhatsApp membuat siswa mempunyai penilaian bahwa dengan menggunakan bahasa tersebut ia dapat diterima oleh teman-temannya dan telah mengikuti trend di lingkungannya (Febriasari dan Wijayanti (dalam Abdul, dkk, 2021:99). Fenomena diglosia sering terjadi dalam penggunaan bahasa gaul yang bocor di media sosial dan penggunaan bahasa standar di lingkungan di SMA Negeri 1 Seririt. Fakta yang akurat adalah bahwa media sosial menjadi platform utama di mana bahasa gaul tersebar luas di kalangan siswa. Platform WhatsApp menjadi tempat di mana siswa berbagi informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi satu sama lain. Bahasa gaul yang bocor di media sosial dapat berupa penyederhanaan kata, penggunaan singkatan, atau penambahan kata-kata baru yang mungkin tidak sesuai dengan norma bahasa standar. Contoh penggunaan singkatan seperti, "Bu, BTW, PR kemarin saya lupa bawa. Boleh kirim lewat WA group?". Penambahan kata-kata baru seperti, "Bu, tadi saya googling materi pelajaran hari ini, eh nemu video yang bagus banget!".

Hal seperti ini dapat mengakibatkan lunturnya penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar oleh siswa dalam berkomunikasi secara formal. Diglosia bahasa gaul yang bocor berdampak pada penurunan kesantunan berbahasa siswa di lingkungan sekolah. Penggunaan bahasa gaul yang informal dan tidak sesuai dengan norma bahasa standar dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara resmi, terutama di kelas atau dalam situasi yang membutuhkan penggunaan bahasa yang lebih formal. Selain itu, penggunaan bahasa gaul yang tidak pantas juga dapat menimbulkan kesalahpahaman atau konflik antar siswa dan guru. Sehingga, penting bagi sekolah dan pendidik untuk memahami dampak dari fenomena diglosia ini dan memberikan pemahaman yang baik kepada siswa tentang penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks dan situasi tertentu. Pembelajaran mengenai kesantunan berbahasa dan penggunaan bahasa yang tepat perlu ditekankan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa secara menyeluruh.

Menurut Chaer (dalam Niswasani, 2019), dalam berkomunikasi sebagai salah satu kegiatan utama manusia dalam bermasyarakat, ada tiga hal yang harus diperhatikan agar kegiatan itu mencerminkan diri kita sebagai manusia yang beradab. Ketiga hal tersebut, yakni (1) kesantunan berbahasa, (2) kesopanan berbahasa, dan (3) etika berbahasa. Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan yang harus ada dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Siswa yang menggunakan kata-kata kurang santun mungkin belum sepenuhnya menyadari dampak perilaku berbahasa mereka terhadap interaksi sosial di sekolah. Kesadaran akan siapa yang terlibat dalam pembicaraan dan pemilihan kode ujaran yang tepat menjadi aspek penting dalam memastikan kesantunan berbahasa terjaga. Pemahaman ini penting agar siswa dapat menyesuaikan bahasa mereka sesuai dengan konteks dan mitra tutur, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penggunaan bahasa yang menyimpang dari prinsip kesantunan tidak hanya terbatas pada hubungan antara guru dan siswa.

Peneliti tertarik meneliti lebih dalam lagi terkait permasalahan-permasalahan mengenai peran media sosial dalam kesantunan berbahasa siswa di SMA Negeri 1 Seririt. Munculnya diglosia berbahasa melalui media sosial WhatsApp akan berdampak pada pola komunikasi dalam proses belajar mengajar di kelas dan berdampak juga pada prestasi siswa di sekolah. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan implementasi kesantunan berbahasa siswa di lingkungan sekolah khususnya di lingkungan SMA Negeri 1 Seririt.

## 2. METODE

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, mendeskripsikan (1) peran media sosial dalam kesantunan berbahasa siswa di lingkungan SMA Negeri 1 Seririt, dan (2) bentuk pelanggaran prinsip

kesantunan berbahasa yang diucapkan oleh siswa di lingkungan SMA Negeri 1 Seririt, dan (3) pemakaian bahasa (kosakata, struktur, etika) siswa dalam pergaulan di sekolah.

### Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertempat di SMA Negeri 1 Seririt. SMA Negeri 1 Seririt terletak di Jl. Diponegoro No. 100, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng, Bali.

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Seririt. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X yang berjumlah 11 kelas.

### Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan catat. Peneliti terlebih dahulu mengobservasi.

### Analisis Data

Dilihat dari tujuan analisis, maka ada dua hal dalam analisis data kualitatif yaitu, analisis proses berlangsungnya suatu fenomena kesantunan berbahasa siswa di sekolah dengan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut dan analisis makna di balik informasi, data, maupun proses suatu kesantunan berbahasa siswa di sekolah itu sendiri.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Peran Media Sosial WhatsApp dalam Kesantunan Berbahasa Siswa SMA Negeri 1 Seririt

#### Hasil Observasi

**Tabel 1.** Hasil Wawancara  
Analisis Hasil Wawancara Siswa di SMA Negeri 1 Seririt

| No | Pertanyaan   | Responden | Keterangan  |
|----|--|-----------|---|
| 1  | Bagaimana menurutmu penggunaan media sosial whatsapp memengaruhi cara kita berbicara atau menulis sehari-hari? | Siswa X.2 | Berpengaruh pada stiker wa kadang ada yang memakai kata kasar dan kadang ikut atau terbawa untuk memakai bahasa tersebut di keseharian. Seperti penggunaan kata anjir, kleng, kle, asu, kole, ake, nani, nasbedag, cicing |
|    |  | Siswa X.3 | Sangat memengaruhi, menulis di dunia nyata jadi di singkat-singkat. Jadi terbawa cara menulis dari media sosial ke dunia nyata. Seperti penggunaan kata gpp, dmn, sans, otw, gpl, madesu.                                 |
|    |  | Siswa X.4 | Berpengaruh, di whatsapp kadang sopan sekali tapi di dunia nyata jadi beda orang.   |
| 2  | Apa saja perubahan dalam bahasa atau gaya berbicara yang kamu  | Siswa X.2 | Jika diambil dari segi positif siswa akan mulai mencari/memilah bahasa-bahasa yang tidak kasar di   |

| No | Pertanyaan   | Responden | Keterangan  |
|----|--|-----------|---|
|    | perhatikan sejak mulai menggunakan media sosial whatsapp?  |           | media sosial, yang kasar dibuang yang baik di ambil. Untuk sisi negatifnya jadi siswa mengambil yang negatif yang menurut mereka keren dan seru jadi bisa bebrbicara kasar di keseharian.                                   |
|    |  | Siswa X.3 | Jadi lebih tidak sopan karena teman sebaya juga menggunakan bahasa yang tidak sopan agar imbang   |
|    |  | Siswa X.4 | Ada, dari bahasa gaul yang bagus yang disampaikan oleh teman jadi saya gunakan di lingkungan keseharian saya  |
| 3  | Bagaimana pendapat mu tentang kesantunan berbahasa dalam interaksi di media sosial whatsapp? Apakah itu penting? | Siswa X.2 | Menggunakan bahasa yang baik dan sopan itu perlu diterapkan di whatsapp karna akan terbawa juga di kehidupan nyata  |
|    |  | Siswa X.3 | Penting berbahasa yang santun untuk menghargai orang yang lebih tua. Jika dengan teman tidak perlu berbicara sopan karena masih dalam bahasa pergaulan.   |
|    |  | Siswa X.4 | Menurut saya penting apalagi dengan guru dan orang yang lebih tua. Dengan teman sebaya menurut saya agak kurang bahasa santunnya karena mungkin sudah dekat jadi tidak ada lagi sopan santunnya.                            |
| 4  | Apakah ada perbedaan terkait komunikasi di dunia nyata dengan di media sosial whatsapp?                          | Siswa X.2 | Ada yang lebih agresif di whatsapp tetapi saat bertemu langsung dia pendiam dan ada juga saat di WhatsApp pendiam tapi di publiknya malah berbicara kasar   |
|    |  | Siswa X.3 | Karena tidak bertemu langsung orang akan berani untuk berbicara yang tidak sopan karena hanya menulis saja, jika bertemu langsung akan tahu ekspresi orang tersebut dan minim kemungkinan untuk berbicara yang tidak sopan. |
|    |  | Siswa X.4 | Ada, seperti lebih kurang santun di media sosial daripada di dunia nyata di keseharian. Lebih percaya diri untuk berbicara yang kurang baik di WhatsApp   |
| 5  | Apakah pernah merasa tertekan atau kurang nyaman terkait adanya  | Siswa X.2 | Sering menemukan hal-hal ini, sebagai orang yang diberikan  |

| No | Pertanyaan  | Responden | Keterangan  |
|----|---|-----------|---|
|    | komentar atau pesan yang tidak sopan di media sosial whatsapp?  |           | omongan yang tidak sopan kadang tidak enak di hati dan diusahakan tidak ikut-ikutan menggunakan bahasa yang tidak sopan. Pengalaman dengan teman sebaya, kadang maksudnya bercanda tapi itu juga berakibat pada kita sendiri. |
|    |   | Siswa X.3 | Tidak terlalu dipermasalahakan dan biasa saja jika ada teman yang mengata-ngatai  |
|    |   | Siswa X.4 | Dalam keluarga saya tidak pernah ada yang menggunakan kata tidak sopan, namun saat di sekolah dengan teman sebaya kata tersebut sudah lumrah digunakan dan kadang membuat tidak nyaman.                                       |
| 6  | Menurutmu,seberapa penting kesadaran akan kesantunan berbahasa dalam menjaga hubungan baik dimedia sosial?  | Siswa X.2 | Penting dan berkaitan dengan agama yang dilarang menggunakan bahasa yang tidak sopan.   |
|    |   | Siswa X.3 | Sangat penting untuk memetik hal yang benar atau yang sopan, jangan nyerocos untuk berbicara yang tidak sopan walaupun dengan teman dekat.  |
|    |   | Siswa X.4 | Menurut saya sangat penting, karena bahasa yang tidak sopan tidak baik untuk digunakan. Lebih baik ubah etika kita agar saat berbicara dengan orang tidak sampai menyakiti.   |
| 7  | Bagaimana pendapat mu tentang peran sekolah dalam mengedukasi siswa tentang kesantunan berbahasa dalam interaksi di media sosial? Apakah sudah cukup? | Siswa X.2 | Sudah cukup, namun perlu adanya sosialisasi dan ditekankan lagi kepada siswa agar mengurangi untuk berbicara yang tidak sopan di media sosial.  |
|    |   | Siswa X.3 | Sekolah sebagai tempat berlatih sopan santun diri. Sering berbicara dengan guru dan staf pegawai itu perlu dilatih agar mudah dan lancar nanti penerapannya di dunia kerja  |
|    |   | Siswa X.4 | Sudah cukup, namun dari kesadaran siswanya masih kurang dan tidak semua siswa mau berbicara santun di kesehariannya di sekolah dengan teman sebaya.   |

## Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa yang Diucapkan oleh Siswa SMA Negeri 1 Seririt

### Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

**Tabel 2.** Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

|   |
|---|
| <p>No: 1<br/>         Hari/tanggal: Rabu 23 April 2024<br/>         Tempat: Aula<br/> <b>Konteks:</b> perbincangan pada saat ekstra</p>   |
| <p><b>Data:</b><br/>         Kakak pembina: "Ayo siapa yang bisa maju ke depan buat jelasin lagi materinya yang tadi baru dijelasin."<br/>         Akhirnya di tunjuk random<br/>         Kakak pembina: "Ayo coba siswa 1 maju."<br/>         Siswa 1: "Gamau kak, ga bisa ngejelasin, temen" yang lain bisa coba."<br/>         Kakak pembina: bisa ayo maju aja<br/>         Siswa 1: "Gabisa kak, suruh siswa 2 aja yang maju dia pasti bisa."<br/>         Kakak pembina: "Yaudah siswa 2 yang maju coba."<br/>         akhirnya siswa 2 yang di korbakan untuk maju ke depan.</p> |
| <p><b>Analisis:</b> Tuturan di atas dapat menyakiti hati siswan 2. d. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada perbuatan. Tuturan ini termasuk ke dalam pelanggaran maksim kebijaksanaan, yakni meminimalkan kerugian diri sendiri, dan memaksimalkan kerugian pada orang lain.</p>  |
| <p>No: 2<br/>         Hari/tanggal: Kamis, 25 April 2024<br/>         Tempat: Kelas<br/> <b>Konteks:</b> Rina meminta bantuan kepada Arya untuk mengambilkan buku</p>   |
| <p><b>Data:</b><br/>         Rina : "Arya, minta tolong ambil dong buku disampingmu."<br/>         Arya : "Bentar anjing masih main game!"</p>  |
| <p><b>Analisis:</b> Tuturan di atas menyakiti hati dan tidak baik didengar. Sasaran tuturan tersebut mengarah kepada perbuatan. Tuturan ini termasuk ke dalam pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kebijaksanaan, karena telah memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan orang lain.</p>  |

### Pelanggaran Maksim Penghargaan

**Tabel 3.** Pelanggaran Maksim Penghargaan

|   |
|---|
| <p>No: 3<br/>         Hari/tanggal: Jumat 26 April 2023<br/>         Tempat: Kelas<br/> <b>Konteks:</b> Sedang membicarakan tentang soal matematika</p>   |
| <p><b>Data:</b><br/>         Siswa 1 : Eee gimana jawaban no 5 yang essay<br/>         Siswa 2 : Bentar bentar aku masih jawab dulu,<br/>         Siswa 1 : Bgst susah kali soalnya ni eh<br/>         Siswa 2 : iya dah nok.</p>                         |
| <p><b>Analisis:</b> Tuturan di atas dapat menyakiti hati orang yang membuat soal dan mengandung celaan. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada perbuatan. Tuturan ini termasuk ke dalam pelanggaran maksim penghargaan karena adanya perilaku kasar.</p> |

## Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Tabel 4. Pelanggaran Maksim Kedermawanan

|   |
|---|
| <p>No: 4<br/>         Hari/tanggal: Jumat 26 April 2024<br/>         Tempat: Sekolah<br/> <b>Konteks:</b> Siswa sedang membicarakan tugas</p>   |
| <p><b>Data:</b><br/>         Siswa 1: "Tina, kamu belum mengerjakan tugas kelompok mapel agama yang kemarin kita dapat, bukan?"<br/>         Siswa 2: "Iya, maaf ya, aku belum sempat."<br/>         Siswa 1: "Kamu mau mengerjakannya nanti sepulang sekolah?"<br/>         Siswa 2: "Maunya sih, tapi aku sebenarnya udah janji mau pergi ke Denpasar nanti."<br/>         Siswa 1: "Tapi kita harus segera selesaikan ini, kamu bisa batalin rencanamu ke Denpasar kan?"<br/>         Siswa 2: "Aku nggak bisa, maaf banget."<br/>         Siswa 1: "Ah, kamu selalu seperti ini, tidak pernah memikirkan kelompok. Kita semua harus menyelesaikan tugas ini, jadi tolong uruslah bagianmu dengan lebih baik."<br/>         Siswa 2: "Maaf banget, tapi aku sudah janji duluan."<br/>         Siswa 1: "Baiklah, kalau begitu aku akan cari orang lain untuk menggantikanmu. Tidak apa-apa, kita tidak bisa mengandalkanmu."</p> |
| <p><b>Analisis:</b> Tuturan di atas menyakiti hati. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada kepentingan pribadi. Tuturan ini termasuk ke dalam pelanggaran maksim kedermawanan, yakni meminimalkan rasa hormat pada orang lain, dan memaksimalkan rasa tidak hormat terhadap keputusan orang lain.</p>  |

## Pelanggaran Maksim Kesederhanaan

Tabel 5. Pelanggaran Maksim Kesederhanaan

|  |
|--|
| <p>No: 5<br/>         Hari/tanggal: Senin, 29 April 2024<br/>         Tempat: Tangga sekolah<br/> <b>Konteks:</b> Siswa membicarakan kegiatan ekstra basket</p>  |
| <p><b>Data:</b><br/>         Siswa 1 : "Wee silaa makin jagoo basketnya gapernah gagal ya masuknya?"<br/>         Siswa 2 : "Iyaaa dong, aku kan emang pinter masukin bolaa, kalo kamu keknya kurang latihan deh makanya cupu!"</p>  |
| <p><b>Analisis:</b> Tuturan di atas bicara dengan kepahitan dan sindiran pedas. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada perbuatan dan prestasi. Tuturan ini termasuk ke dalam pelanggaran maksim kesederhanaan, karena telah memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri.</p>                |
| <p>No: 6<br/>         Hari/tanggal: Selasa, 30 April 2024<br/>         Tempat: Aula<br/> <b>Konteks:</b> Sedang membicarakan tentang Pekerjaan Sekolah</p>   |
| <p><b>Data:</b><br/>         Siswa 1 : "Koe udh buat pr mtk?"<br/>         Siswa 2 : "Belumm, gaa ngerti cokkk, susah anjir!"<br/>         Siswa 1 : "Masak ? Aku udah beberapa, gampang seh gitu aja ga bisa!"<br/>         Siswa 2 : "Susah anjir, males kali ku buat gaada semangat!"</p> |

|   |
|---|
| <p><b>Analisis:</b> Tuturan di atas bicara dengan kepahitan dan sindiran pedas. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada perbuatan dan tuturan ini termasuk ke dalam pelanggaran maksim kesederhanaan, karena telah memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri</p>  |
| <p>No: 7<br/>         Hari/tanggal: Rabu, 24 April 2024<br/>         Tempat: Kantin<br/> <b>Konteks:</b> Saat sedang bermain game</p>   |
| <p><b>Data:</b><br/>         Siswa A: "Aku mau main game granny ah."<br/>         Siswa B: "Deeh dah takut juga, gausah aneh aneh jantungan tar kau."<br/>         Siswa A: "Nggak kok!"<br/>         Saat main game siswa A berteriak karena kaget<br/>         Siswa B: "Neeh kan awas sakit jantung kau."</p>  |
| <p><b>Analisis:</b> Tuturan di atas bicara dengan sindiran. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada perbuatan dan tuturan ini termasuk ke dalam pelanggaran maksim kesederhanaan, karena telah memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri</p>  |
| <p>No: 8<br/>         Hari/tanggal: Selasa, 30 April 2024<br/>         Tempat: Aula<br/> <b>Konteks:</b> Pembahasan Penghapus Kiki</p>  |
| <p><b>Data:</b><br/>         Siswa A : "Liat nih kemarin aku beli penghapus."<br/>         Siswa B : "Akhirnya kamu beli penghapus. Berapaan harganya?"<br/>         Siswa A : "4000 an anjir."<br/>         Siswa B : "Buset, penghapus hitam begitu 4000 an. Liat nih punya ku cuma 2.500."<br/>         Siswa A : "Kemarin aku mana liat harganya."<br/>         Siswa B : "Bego. Jelek penghapusnya. Mahal banget lagi. Mampus kamu!"</p> |
| <p><b>Analisis:</b> Tuturan di atas bicara dengan sindiran dan kurang santun. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada perbuatan dan tuturan ini termasuk ke dalam pelanggaran maksim kesederhanaan, karena telah memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri</p>  |
| <p>No: 9<br/>         Hari/tanggal: Jumat, 26 April 2024<br/>         Tempat: Kelas<br/> <b>Konteks:</b> Membahas tugas sekolah</p>   |
| <p><b>Data:</b><br/>         Risna: "Kau dah selesai tugas MTK nya? kalok udah aku boleh minta gak?"<br/>         Tira : "Dah dong, aku kan anak rajin."<br/>         Risna: "Lah kadang kan kau juga jarang ya buat tugas."<br/>         Tira: "Nah orain geen je keto."</p>   |
| <p><b>Analisis:</b> Tuturan di atas bicara dengan sindiran dan kurang santun. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada perbuatan dan tuturan ini termasuk ke dalam pelanggaran maksim kesederhanaan, karena telah memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri</p>  |
| <p>No: 10<br/>         Hari/tanggal: Selasa, 30 April 2024<br/>         Tempat: Kelas<br/> <b>Konteks:</b> Siswa membicarakan tentang jurusan yang ingin dipilih di kelas 11 nanti Siswa</p>  |
| <p><b>Data:</b><br/>         Siswa A: "Ngomong-ngomong, kamu mau pilih jurusan apa nanti?"</p>  |



Siswa B: "Aku masih bingung njir, kau mau pilih jurusan apa?"

Siswa A: "Kalau aku sih ngambil IPA, soalnya memang dari dulu aku pengen masuk IPA, jurusan ini juga harapannya bisa bantu aku menggapai cita-cita. Kalau jurusan IPS dan Bahasa sih aku memang kurang suka dari dulu, apalagi kemampuan aku memang kurang di bidang-bidang itu."

Siswa B: "Owhh gitu, aku bingung deh, milih IPA atau bahasa, kalau IPA aku kurang suka, Kalo bahasa terlalu gampang . Bingung anjir."

**Analisis:** Tuturan di atas bicara dengan sindiran dan kurang santun. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada perbuatan dan tuturan ini termasuk ke dalam pelanggaran maksim kesederhanaan, karena telah memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri

### Pelanggaran Maksim Kecocokan

Tabel 6. Pelanggaran Maksim Kecocokan

|   |
|---|
| <p>No: 11<br/>         Hari/tanggal: Selasa , 30 April 2024<br/>         Tempat: Kelas<br/> <b>Konteks:</b> Siswa membicarakan tentang kelompok mata pelajaran</p>  |
| <p><b>Data:</b><br/>         Siswa A : "Eh kamu di kelompok aku ya?"<br/>         Siswa B : "Iya knpa?"<br/>         Siswa A: "Kamu numpang nilai aja sm kita dsni, beban kali kau di kelompok kita."</p>   |
| <p><b>Analisis:</b> Tuturan di atas bicara dengan sindiran pedas dan menyakiti hati. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada perbuatan dan tuturan ini termasuk ke dalam pelanggaran maksim kecocokan, karena telah meminimalkan kecocokan di antara mereka, dan memaksimalkan ketidakcocokan di antara mereka.</p> |
| <p>No: 12<br/>         Hari/tanggal: Selasa, 30 April 2024<br/>         Tempat: Aula<br/> <b>Konteks:</b> Membicarakan baju</p>   |
| <p><b>Data:</b><br/>         Siswa A : "Eh bagus kann??"<br/>         Siswa B : "Iyaa bagus banget, cocok kau makek."<br/>         Siswa A : "Hehe, tapi kalo kau yang makek kayaknya ga cocok deh, soalnya perutmu buncit."<br/>         Siswa B : "Anjing!"</p>   |
| <p><b>Analisis:</b> Tuturan di atas bicara dengan sindiran pedas dan menyakiti hati. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada perbuatan dan tuturan ini termasuk ke dalam pelanggaran maksim kecocokan, karena telah meminimalkan kecocokan di antara mereka, dan memaksimalkan ketidakcocokan di antara mereka.</p> |
| <p>No: 13<br/>         Hari/tanggal: Rabu, 24 April 2024<br/>         Tempat: Kelas<br/> <b>Konteks:</b> Saat sedang kerja kelompok sebut saja siswa A dan B. Siswa A bertanya kepada siswa B</p>   |
| <p><b>Data:</b><br/>         Siswa A: "Hallo guys nanti kita kerpok ya apakah kalian bisa datang tepat Waktu?"<br/>         Siswa B: "Aku nggak cok karena motor ku lagi di bawa sama ibuk anjirr."</p>   |
| <p><b>Analisis:</b> Tuturan di atas bicara dengan sindiran pedas dan menyakiti hati. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada perbuatan dan tuturan ini termasuk ke dalam pelanggaran maksim kecocokan,</p>  |

|   |
|---|
| karena telah meminimalkan kecocokan di antara mereka, dan memaksimalkan ketidakcocokan di antara mereka.  |
| <p><b>Data:</b><br/>Mira: "Doni minta tolong ambil tas aku dong disampingmu!"<br/>Doni: "Kan kamu udah punya tangan ambil aja sendiri."</p>   |
| <p><b>Analisis:</b> Tuturan di atas bicara dengan sindiran pedas dan menyakiti hati. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada perbuatan dan tuturan ini termasuk ke dalam pelanggaran maksim kecocokan, karena telah meminimalkan kecocokan di antara mereka, dan memaksimalkan ketidakcocokan di antara mereka.</p>   |
| <p>No: 15<br/>Hari/tanggal: Rabu, 24 April 2024<br/>Tempat: Kelas<br/><b>Konteks:</b> Sedang berlangsung diskusi kelompok tentang tugas bahasa inggris, siswa A tidak ada inisiatif untuk membantu teman nya yang lain untuk mencari jawaban dan asik membuka sosmed</p>  |
| <p><b>Data:</b><br/>Siswa B: "Tolong dong bantu cari jawaban nya, jangan scrol tiktok terus."<br/>Siswa A: "Iyaa, sebentar dong!"<br/>Siswa B: "Cepet, keburu waktunya habis, kita udah punya tugas masing – masing."<br/>Siswa A: "ya ya, sabar."<br/>Siswa A tersebut terus membuka sosmed nya dengan asik<br/>Siswa B: "Kalo kamu gamau cari jawaban nya, tak coret aja nama mu ya!"<br/>Siswa A: "Jangan dong, mana soalnya?"<br/>Siswa B: "Nih soalnya."</p> |
| <p><b>Analisis:</b> Tuturan di atas bicara dengan sindiran pedas. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada perbuatan dan tuturan ini termasuk ke dalam pelanggaran maksim kecocokan, karena telah meminimalkan kecocokan di antara mereka, dan memaksimalkan ketidakcocokan di antara mereka.</p>  |
| <p>No: 16<br/>Hari/tanggal: Selasa, 30 April 2024<br/>Tempat: Kelas<br/><b>Konteks:</b> Sedang berbicara mengenai tugas pkn</p>   |
| <p><b>Data:</b><br/>Siswa B: "Kau pknnya udah res?"<br/>Siswa A: "Udahh."<br/>Siswa B: "Liat jeee."<br/>Siswa A: "Kerjain sendiri, kan udah dikasi waktu lama sama ibu nya."<br/>Siswa B: "Cicing cuma moto aja gak bisa."<br/>Siswa A: "Ya nanti dah, nantian aja."<br/>Siswa B: "Alasan aja kau anj."</p>   |
| <p><b>Analisis:</b> Tuturan di atas bicara dengan memaksa. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada perbuatan dan tuturan ini termasuk ke dalam pelanggaran maksim kecocokan, karena telah meminimalkan kecocokan di antara mereka, dan memaksimalkan ketidakcocokan di antara mereka.</p>   |
| <p>No: 17<br/>Hari/tanggal: Selasa, 30 April 2024<br/>Tempat: Kantin<br/><b>Konteks:</b> Membicarakan hasil ujian</p>   |
| <p><b>Data:</b><br/>Siswa A: "Kude maan Jen?"</p>   |

|   |
|---|
| <p>Siswa B: "Aku 66 dapet cicing."<br/>         Siswa A: "Ga mungkin."<br/>         Siswa B: "66 dapet bangsat."<br/>         Siswa A: "Adi bise?"<br/>         Siswa B: "Ga tau dah soalnya susah kali anjing."</p>  |
| <p><b>Analisis:</b> Tuturan di atas tidak baik di dengar. Tuturan ini termasuk ke dalam pelanggaran maksim kecocokan, karena telah meminimalkan kecocokan di antara mereka, dan memaksimalkan ketidakcocokan di antara mereka.</p>  |
| <p>No: 18<br/>         Hari/tanggal: Senin, 29 April 2024<br/>         Tempat: Aula<br/> <b>Konteks:</b> Presentasi project</p>   |
| <p><b>Data:</b><br/>         Siswa A: "Jadi kan tadi bilang miskin banget, itu sebenarnya bukan masalah tentang miskin atau engga, cuman kalian tu kaya ngga ada yang mau ke depan, kan saya sempat nanya, ada kuota? Semua serempak bilang ga ada kuota, makanya."<br/>         Siswa B: "Kenapa sebelumnya dari kelompok kalian tidak menyiapkan kuota terlebih dahulu untuk presentasi kalian?"<br/>         Siswa A: "Kita juga sudah nyiapin kuotanya."<br/>         Siswa B: "Terus kenapa kalian minta kuota terhadap kami semuanya?"<br/>         Siswa A: "Saya bertanya apakah ada yang punya kuota? kaya gitu, bukan maksud bagaimana lagi."<br/>         Siswa B: "Dan kalau semisal seperti itu alasannya kamu ngga usah bilang miskin atau segala macam karna itu bukan candaan."</p> |
| <p><b>Analisis:</b> Tuturan di atas tidak baik di dengar. Tuturan ini termasuk ke dalam pelanggaran maksim kecocokan, karena telah meminimalkan kecocokan di antara mereka, dan memaksimalkan ketidakcocokan di antara mereka.</p>  |

### Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Tabel 7. Pelanggaran Maksim Kesimpatian

|   |
|---|
| <p>No: 19<br/>         Hari/tanggal: Senin, 29 April 2024<br/>         Tempat: Kelas<br/> <b>Konteks:</b> siswa disekolah yang berbicara tentang penampilan salah satu dari mereka</p>  |
| <p><b>Data:</b><br/>         Siswa 1: "Hei kamu kok pakek rok pendek banget? Awas nanti kena sidak."<br/>         Siswa 2: "Ya kan emang segini, ya besok gw ganti rok nya."</p>  |
| <p><b>Analisis:</b> Tuturan di atas tidak baik didengar. Sasaran tuturan tersebut mengarah kepada perbuatan. Tuturan ini termasuk ke dalam pelanggaran maksim kesimpatian, karena peserta pertuturan meminimalkan rasa simpati, dan memaksimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya</p> |
| <p>No: 20<br/>         Hari/tanggal: Rabu, 24 April 2024<br/>         Tempat: Kelas<br/> <b>Konteks:</b> Membahas hasil ujian</p>   |
| <p><b>Data:</b><br/>         siswa 1: "Coba lihat nilai mu."<br/>         siswa 2: "Ini."<br/>         siswa 1: "Ohh dapat 100 ya, biasanya jg kamu cuma dpt 50,nyontek ya?"</p>  |

siswa 2: “engga sih, emg udh usaha banget sm nilai ini, ada mslh sma kamu?”

**Analisis:** Tuturan di atas tidak baik didengar. Sasaran tuturan tersebut mengarah kepada perbuatan. Tuturan ini termasuk ke dalam pelanggaran maksim kesimpatian, karena peserta pertuturan meminimalkan rasa simpati, dan memaksimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya

**Tabel 8.** Persentase Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa Siswa

| No            | Jenis Pelanggaran    | Jumlah    | Persentase  |
|---------------|----------------------|-----------|-------------|
| 1             | Maksim Kebijaksanaan | 2         | 10%         |
| 2             | Maksim Kedermawanan  | 1         | 5%          |
| 3             | Maksim Penghargaan   | 1         | 5%          |
| 4             | Maksim Kesederhanaan | 6         | 30%         |
| 5             | Maksim Kecocokan     | 8         | 40%         |
| 6             | Maksim Kesimpatian   | 2         | 10%         |
| <b>JUMLAH</b> |                      | <b>20</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan tabel tersebut diketahui pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang mendominasi adalah pelanggaran maksim kecocokan sebanyak 8 data dengan persentase 40%. Maksim kesederhanaan ada di urutan kedua maksim kesederhanaan berjumlah 6 data dengan persentase 30%. Sedangkan di urutan ketiga ada dua maksim yakni maksim kebijaksanaan dan maksim kesimpatian dengan jumlah 2 data dan persentase 10%. Di urutan terakhir adalah maksim kedermawanan dan maksim penghargaan yang berjumlah 1 data dengan persentase 5%. Total keseluruhan data berjumlah 20.

## Pembahasan

### Analisis Peran Media Sosial WhatsApp Dalam Kesantunan Berbahasa Siswa SMA Negeri 1 Seririt

Dalam era di mana media sosial telah meresap ke dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan remaja, penelitian ini menggali implikasi penggunaan media sosial, khususnya WhatsApp, terhadap kesantunan berbahasa siswa SMA Negeri 1 Seririt. Melalui observasi dan wawancara, ditemukanlah berbagai aspek pola komunikasi dan pengaruhnya terhadap perilaku berbahasa siswa. Observasi terhadap percakapan di WhatsApp mengungkapkan pola komunikasi yang berbeda dalam konteks yang beragam. Dalam percakapan pribadi, penggunaan emotikon/emoji secara cukup tinggi digunakan untuk mengekspresikan emosi. Namun, kurangnya perhatian terhadap penggunaan tanda baca dapat menyebabkan kebingungan dalam pemahaman pesan. Di grup mata pelajaran kelas, penggunaan kata-kata sopan menjadi norma untuk mencerminkan etika berkomunikasi formal, sementara dalam grup ekstrakurikuler, bahasa informal dengan singkatan atau slang ditemukan. Hal ini sesuai dengan penelitian Ade Sugiawan (2022) berjudul “Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Karakter siswa SMK Negeri 3 Bogor” menjelaskan bahwa eksistensi keberadaan bahasa dengan bahasa gaul dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan komunikasi yang tercermin pada perilaku pelajar, mereka mulai meninggalkan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pengaruh arus globalisasi dalam identitas bangsa tercermin pada perilaku pelajar yang mulai meninggalkan bahasa Indonesia dan lebih sering menggunakan bahasa gaul. Dalam kondisi saat ini, sangat perlu untuk memberikan pembinaan dan pemupukan mengenai bahasa Indonesia sejak dini.

### Analisis Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa yang diucapkan oleh Siswa SMA Negeri 1 Seririt

Hasil penelitian yang dipaparkan pada subbab sebelumnya berkaitan dengan berbagai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang diucapkan oleh siswa SMA Negeri 1 Seririt. Temuan yang di dapat dari hasil analisis yaitu sebanyak 20 tuturan. Analisis dilakukan dengan merujuk pada

kerangka teoretis prinsip-prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech, yang mencakup maksim kebijaksanaan, penghargaan, kedermawanan, kesederhanaan, kecocokan, dan kesimpatian.

Pada maksim yang pertama yaitu maksim kebijaksanaan, ditemukan 2 data yang menunjuk terjadinya pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan. Yang pertama yaitu kakak pembina memaksa siswa untuk menjelaskan materi, tanpa memperhatikan kemampuan atau keinginan siswa tersebut. Selain itu, sikap siswa 1 yang menolak tanpa alasan yang kuat juga melanggar prinsip kebijaksanaan. sama halnya dengan temuan yang kedua yaitu melanggar maksim kebijaksanaan adalah dari tuturan arya yang tidak pantas kepada Rina. Arya menggunakan kata-kata yang kasar yang tidak pantas seperti "bentar anjing" dalam menanggapi permintaan Rina. Ini tidak sesuai dengan kebijaksanaan dalam berkomunikasi yang menuntut penggunaan kata-kata yang sopan dan layak. Mereka tidak meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Berdasarkan enam prinsip-prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech, dapat diketahui pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa siswa SMA Negeri 1 Seririt didominasi oleh pelanggaran maksim kecocokan. Maksim ini menekankan pentingnya meminimalkan ketidakcocokan antara diri sendiri dengan lawan tutur. Ini mencakup kesesuaian topik pembicaraan, suasana, dan situasi yang sedang terjadi. Tuturan kasar yang diucapkan oleh siswa yang melanggar prinsip kesantunan ternyata sudah menjadi bahasa sehari-hari yang mereka ucapkan jika berada di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitria Cahyaningrum (2018) yang menjelaskan bahwa maksim yang dilanggar oleh siswa dalam konteks negosiasi dalam pembelajaran terdapat maksim kebijaksanaan, maksim kesederhanaan, maksim penghargaan, dan maksim permufakatan/kecocokan.

### **Analisis Pemakaian Bahasa (Kosakata, Struktur, Etika) Siswa dalam Pergaulan di Sekolah**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada empat lokasi berbeda di lingkungan SMA Negeri 1 Seririt, dapat ditemukan bahwa pemakaian bahasa oleh siswa dalam pergaulan di sekolah sangat dipengaruhi oleh konteks, baik itu situasi tempat maupun jenis interaksi yang terjadi. Temuan pertama di perpustakaan, siswa cenderung menggunakan bahasa yang lebih sopan dan terkendali. Mereka menggunakan kalimat yang sederhana dan berbicara dengan tenang, menunjukkan penghargaan terhadap kebutuhan untuk menjaga suasana tenang di lingkungan perpustakaan. Kosakata yang digunakan terkait dengan istilah perpustakaan dan literasi, yang mencerminkan fokus pada belajar dan membaca. Temuan kedua, di kelas, interaksi antara guru dan teman cenderung lebih resmi. Diskusi pelajaran membutuhkan penggunaan kalimat yang lebih kompleks dan kosakata yang khusus terkait dengan materi pelajaran. Siswa mungkin lebih berhati-hati dengan bahasa yang mereka gunakan, mengikuti aturan etika bahasa yang lebih formal. Temuan ketiga, di aula, interaksi antara teman cenderung santai dan informal, mirip dengan interaksi di kantin. Siswa menggunakan bahasa informal dalam percakapan sehari-hari, menciptakan suasana yang ramah dan tidak kaku di antara mereka. Temuan keempat, di kantin, interaksi antara teman juga cenderung santai dan informal. Siswa menggunakan bahasa yang tidak terlalu formal dalam percakapan sehari-hari, menggambarkan suasana yang santai dan ramah di antara rekan-rekan sebaya mereka. Kosakata yang digunakan mungkin lebih umum dan tidak terlalu teknis. Pemakaian bahasa oleh siswa dalam pergaulan di sekolah sangatlah bervariasi tergantung pada konteksnya.

Hal serupa dikemukakan oleh penelitian Arya Bimantoro dkk. (2024) yang menyatakan sebagian besar siswa ketika berbicara dengan teman sebaya nya masih kurang dalam penerapan etika sopan santun. Hal tersebut diakibatkan oleh faktor internal dari siswa tersebut seperti kurangnya kesadaran dalam berbicara dengan menggunakan bahasa yang sesuai etika sopan santun dan faktor eksternal yang berupa faktor lingkungan pergaulan mereka. Jadi dapat diindikasikan bahwa siswa memiliki kemampuan beradaptasi dalam menggunakan bahasa sesuai dengan situasi dan lingkungan yang berbeda.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas maka dapat ditarik kesimpulan yaitu media sosial WhatsApp memiliki peran yang signifikan terhadap kesantunan berbahasa siswa di Lingkungan SMA Negeri 1 Seririt. Pola komunikasi siswa dalam media sosial WhatsApp menunjukkan variasi tergantung pada konteks percakapan. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, seperti yang dikemukakan oleh Leech, terjadi dalam berbagai konteks percakapan antar siswa di Lingkungan SMA Negeri 1 Seririt. Analisis terhadap tuturan siswa mengenai pelanggaran prinsip kesantunan Leech menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap prinsip-prinsip tersebut dapat merugikan interaksi antarpribadi dan menciptakan ketegangan dalam hubungan sosial. Siswa SMA Negeri 1 Seririt menunjukkan variasi dalam pemakaian bahasa tergantung pada konteks pergaulan di sekolah. Dari perpustakaan hingga kantin, pemilihan kata, struktur kalimat, dan tingkat formalitas berbeda-beda.

#### REFERENSI

- Agustini, Rina. (2017). Bentuk Kesantunan Berbahasa Indonesia (Studi Deskriptif Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Galuh Ciamis). *LITERASI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*. Vol 1. No 1. 9-17. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/9>
- Ainiyah, N. (2018). Remaja millennial dan media sosial: media sosial sebagai media informasi pendidikan bagi remaja millennial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. Vol 2. No 2. 221-236.
- Andjani, A dkk. (2018). Penggunaan Media Komunikasi WhatsApp Terhadap Efektivitas Kinerja Karyawan. *Jurnal Komunikatio*. Vol 4. No 1. <https://ojs.unida.ac.id/JK/article/view/1211>
- Ariantidewi, M. dkk. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Siswa Dengan Guru Pada Media WhatsApp Di Smk Informatika Sumedang. *Literat-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.1 No 2. 14-26. <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/literat/article/view/516>
- Arifianto, Christiany J. (2017). Komunikasi Di Era Digital. Jakarta: Aswaja Persindo.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Astuti, Y. D. (2021). *Cerita Netiket Masyarakat Digital*. Dalam Kusumastuti, F. dkk. (2021). *Modul Etis Bermedia Digital*. Jakarta: Kominfo, Japelidi, Siberkreasi
- Cahyaningrum, F., Andayani, A., & Setiawan, B. (2018). Kesantunan berbahasa siswa dalam konteks negosiasi di sekolah menengah atas. *Jurnal pena indonesia*. Vol 4. No 1. 1-23.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia. *Jurnal Publiciana*. Vol 9. No 1. 140-157. <https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/79> .
- Chaer, Abdul. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kharisma, Giri Indra. (2013). Ketidaksantunan Berbahasa Indonesia dalam Sidang Tindak Pidana Korupsi Kasus Wisma Atlet Berdasarkan Prinsip Kesantunan Leech.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kunjana, Rahardi. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Kurnia, Neng Dewi., Riche Cynthia Johan., and Gema Rullyana. (2018). Hubungan Pemanfaatan Media Sosial Instagram Dengan Kemampuan Literasi Media Di Upt Perpustakaan Itenas. *EDULIB: Jurnal Library and Information Science*. Vol 8. No 1. 1-17. <https://ejournal.upi.edu/index.php/edulib/article/view/10208/pdf>
- Kusumastuti, F., Astuti, S. I., & Kurnia, N. (2021). Pengantar Modul Etis Bermedia Digital. Dalam Kusumastuti, F. dkk. (2021). *Modul Etis Bermedia Digital*. Jakarta: Kominfo, Japelidi, Siberkreasi

- Lailatul Wahidah dkk. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Tuturan Berbahasa Arab Guru Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 (Kajian Prgmatik)." *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*. Vol 9. No 1. 1-16. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/albayan/article/view/1239>
- Leech, Geoffrey. (2011). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Niswasani, Novia Juita. (2019). Kesantunan Berbahasa Pejabat Legislatif/Tokoh Partai Tingkat Kabupaten Di Sumatra Barat Dalam Media Sosial. *JbS: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol 6. No 4. 577-589. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/view/104604/101874>
- Mahmudi, A. G., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2021). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berkomunikasi dengan Guru (Kajian Pragmatk). *Jurnal Deiksis*. Vol 13. No 2. 98-109.
- Mailani, Okarisma dkk. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *KAMPRET: Jurnal Sosial, Budaya, Politik, Masyarakat dan Komunikasi*. Vol 1. No 2. 01-10. <https://plus62.isha.or.id/index.php/kampret/article/view/8>
- Markhamah. (2011). *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mislikhah. 2014. Kesantunan Berbahasa. *Ar Raniry: International Journal Of Islamic Studies*. Vol 1. No 2. 285-296. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jar/article/view/7384/4363>
- Muhlis, A. B., Pardosi, J., & Wingkolatin, W. (2024). Studi tentang Etika Sopan Santun Berbicara dalam Pergaulan Siswa di SMA Negeri 1 Muara Badak. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*. Vol 1. No 3. 304-316. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/62>
- Mulyadi, Jendri. (2021). Pemahaman dan Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Pendidikan Karakter: sebuah Tindak Lanjut Fenomena Berbahasa Indonesia Terkini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol 5. No 1. 2614-2620.
- Pranowo. (2009). *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Iimperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sirait, Z., & Akmal, A. (2023). Realisasi Kesantunan Berbahasa Dalam Kegiatan Presentasi Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Mas Bahrul Uluum Al-Kamal Ta. 2022/2023. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol 8. No 1. 110-124. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Linguistik>
- Sugiawan, A., & Abdurrohman, A. (2022). Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Karakter Siswa SMK Negeri 3 Bogor. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*. Vol 1. No 4. 148-159. <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/insdun/article/view/245>
- Sunariati, Rintik dkk. (2019). Hubungan antara Penguasaan Kosakata dan Struktur Kalimat dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol 8. No 2. 309-329.
- Surajiyo. (2008). *Filsafat Ilmu & perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi aksara
- Supriadi. (2008). *Etika Dan Tanggung Jawab Profesi Hukum Di Indonesia*. Sinar Grafika: Jakarta.
- Suryaningsih, A. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*. Vol 7. No 1. 1-10. <https://www.journalstkipgrisitubondo.ac.id/index.php/EDUSAINTEK/article/view/45>
- Triyana, I. Gusti Ngurah. (2018). Media Sosial Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*. Vol 5. No 1. 79-90. <https://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/GW/article/view/614>
- Wahyudi, D., & Arsana, I. M. (2014). Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak Di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*. Vol 2. No 1. 290-304. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/6706/3477>

- Yanti, L. P. F., Suandi, I. N., & Sudiana, I. N. (2021). Analisis kesantunan berbahasa warganet pada kolom komentar berita di media sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Vol 10. No 1. 139-150.  
[https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_bahasa/article/view/405](https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/405)
- Yenni Fitria, Juwita. (2018). Peran Bahasa Indonesia dalam Penerapan Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini. *AKRAB JUARA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol 3. No 4. 177-186.  
<https://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/407>
- Yono, D. (2021). Kesantunan berbahasa siswa SMP melalui media sosial WhatsApp: kajian pragmatik. *Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*. Vol 2. No 6. 849-856.  
<https://moraref.kemenag.go.id/archives/journal/98893412975002888>
- Zamzani dkk. (2012). Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia Dalam Interaksi Sosial Formal Bersemuka. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol 17. No 2. 92-117.  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/3102/2615>
- Haeri, Z. (2021). Kesantunan berbahasa pada media jejaring sosial (WhatsApp) studi kasus grup (WhatsApp) bahasa Indonesia di kampus UTM Mataram. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*. Vol 6. No 2. 87-96.  
<http://www.ejournal.unwmataram.ac.id/trendi/article/view/781>